

## **PEMETAAN SENDANG SEBAGAI PENUNJANG POTENSI WISATA BERDASARKAN PERSEBARAN SENDANG DI DESA CANGKRINGAN**

Abrar Farizi Mahendra, Muhammad Hendri Nuryadi

Corresponding author's email: [abrarfarizi@student.uns.ac.id](mailto:abrarfarizi@student.uns.ac.id)

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

### Abstrak

Boyolali merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang mempunyai banyak potensi sumber daya, salah satunya sumber daya air. Begitu pula dengan Desa Cangkringan yang merupakan salah satu desa di Boyolali juga memiliki sumber air berupa mata air. Pemetaan mata air dalam kegiatan Pokja Nyata 91 FKIP UNS menggunakan metode survei dan wawancara untuk mengetahui sebaran, fungsi pokok, dan potensi mata air di Desa Cangkringan. Berdasarkan kegiatan pemetaan mata air ini, terdapat empat mata air di Desa Cangkringan yang dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari masyarakat, yaitu Sendang Sidomulyo, Sendang Sri Rahayu, Sendang Karangkulon, dan Sendang Sirnolayu.

Kata Kunci: Pemetaan, Mata Air, Potensi Sumber Daya

### Abstract

*Boyolali is one of the areas in Central Java that has a lot of potential resources, one of which is water resources. Likewise, Cangkringan Village, which is one of the villages in Boyolali, also has water resources in the form of spring water. The mapping of springs in the real work group 91 FKIP UNS activities uses survey and interview methods to determine the distribution, main functions, and potential for springs in Cangkringan Village. Based on this spring mapping activity, there are four springs in Cangkringan Village that are utilized for the daily life of the community, namely Sendang Sidomulyo, Sendang Sri Rahayu, Sendang Karangkulon, and Sendang Sirnolayu.*

*Keywords: Mapping, Springs, Potential Resources*

## **I. PENDAHULUAN**

### **a. Latar Belakang**

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai macam destinasi wisata dengan memiliki daya tarik wisata sebanyak 1.130 dengan berbagai rincian 418 wisata alam, 175 wisata budaya, 365 wisata buatan, 76 wisata minat khusus dan 96 event lainnya menurut data (Statistik Pariwisata, Jawa Tengah 2021). ternyata jika dilihat lebih dalam bahwa Kekayaan alam yang dimiliki oleh negara Indonesia ternyata memiliki berbagai macam sumber daya alam yang meliputi nabati, hewani maupun keunikan atau keindahan alam yang dimilikinya, hal tersebut merupakan karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. dari kekayaan alam tersebut sudah sewajarnya peran masyarakat dalam membantu mengembangkan serta memanfaatkan kekayaan alam untuk kesejahteraan masyarakat.

Salah satu potensinya, terdapat di kota Boyolali yang ternyata memiliki berbagai macam potensi sumber daya alamnya yaitu sendang. sendang dapat diartikan sebagai sumber mata air yang tidak dapat mengalami kekeringan sehingga dianggap sakral oleh masyarakat setempat. biasanya masyarakat setempat tidak menjadikan sendang sebagai sumber mata air utama, tetapi mereka memanfaatkan sendang apabila terjadi situasi yang tidak memungkinkan seperti terjadi musim kekeringan atau kemarau.

Mata air sendang bagi masyarakat Desa Cangkringan dimanfaatkan sebagai sumber air bersih, tempat keperluan MCK, pengairan di persawahan, budidaya ikan tawar, dan beberapa tempat sendang dianggap sebagai tempat suci atau memiliki mitos yang melekat pada tempat tersebut. Oleh sebab itu, program pemetaan sendang dilakukan untuk mendukung pemanfaatan sumber daya yang sudah ada di Desa Cangkringan, dengan harapan bahwa program pemetaan sendang dapat menjadi data visual yang mendukung untuk pengembangan wisata maupun ekonomi di Desa Cangkringan.

### **b. Masalah Pemanfaatan dan Pelestarian Sendang**

Beberapa masalah dalam program peningkatan potensi sendang dalam bidang wisata adalah sebagai berikut :

- 1) Masalah Umum : Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa, yakni Bapak Hardi, selaku bayan Desa Cangkringan, didapati bahwa terdapat permasalahan dalam pemanfaatan sumber daya sendang di Desa Cangkringan. Masalah yang umum terdapat yakni adalah kurang maksimalnya pemanfaatan oleh warga lokal maupun perangkat

desa. Adanya sumber air atau sendang seharusnya bisa menjadi alternatif sumber ekonomi selain UMKM dan ekonomi kreatif Desa Cangkringan.

- 2) Masalah Sarana dan Prasarana : Adanya ketidakmaksimalan dalam pemanfaatan sendang di Desa Cangkringan juga tidak lepas dari kurang mendukungnya fasilitas sarana dan prasarana. Hal ini terbukti dengan hanya adanya pipa yang disalurkan ke rumah-rumah warga sebagai pasokan air bersih saja yang menjadi fasilitas pendukung pada potensi sendang di Desa Cangkringan.

## II. METODE

Secara etimologi atau bahasa, desa berasal dari bahasa sansekerta yakni dari kata deca yang berarti tanah air, tanah asal atau tanah kelahiran. Menurut (Irawati, 2021), desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kesatuan yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam pemerintah nasional dan berada di Daerah Kabupaten. Menurut (Widjaja, 2003:165) Desa memiliki otonominya sendiri, yang berarti otonomi desa merupakan otonomi asli, bulat, dan utuh yang berarti bukan merupakan pemberian dari pemerintah. Hal tersebut berarti menunjukkan pemerintah desa dapat dengan leluasa melakukan kebijakan untuk melaksanakan kegiatan pemerintahannya sendiri tanpa intervensi oleh pemerintah daerah otonomi lainnya. Termasuk di Desa Cangkringan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali yang merupakan salah satu daerah administrasi Desa yang telah melaksanakan kegiatan pemerintahannya sendiri tanpa campur tangan pihak lain.

Wilayah desa sendiri tidak serta merta hanya terbatas pada pemerintahannya saja, melainkan juga mencakup kondisi kependudukan, potensi ekonomi, serta sumber daya yang terdapat pada wilayah desa tersebut. Menurut (Handoyo, 2021) Sumber daya terbagi menjadi 2 yakni sumber daya biotik dan sumber daya abiotik. Adanya sumber daya pada suatu tempat menandakan bahwa terdapat potensi yang dapat dimaksimalkan dari sumber daya yang sudah tersedia tersebut. Sumber daya air merupakan salah satu sumber daya alam tak hidup yang dapat diperbaharui dan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Sallata, 2015). Adanya sumber daya alam berupa sendang tersebut mengharuskan adanya kegiatan konservasi atau adanya pengelolaan. Menurut (Rachman, 2012) konservasi merupakan kegiatan melestarikan yang bertujuan untuk mempertahankan nilai guna, fungsi, mutu dan kemampuan lingkungan secara

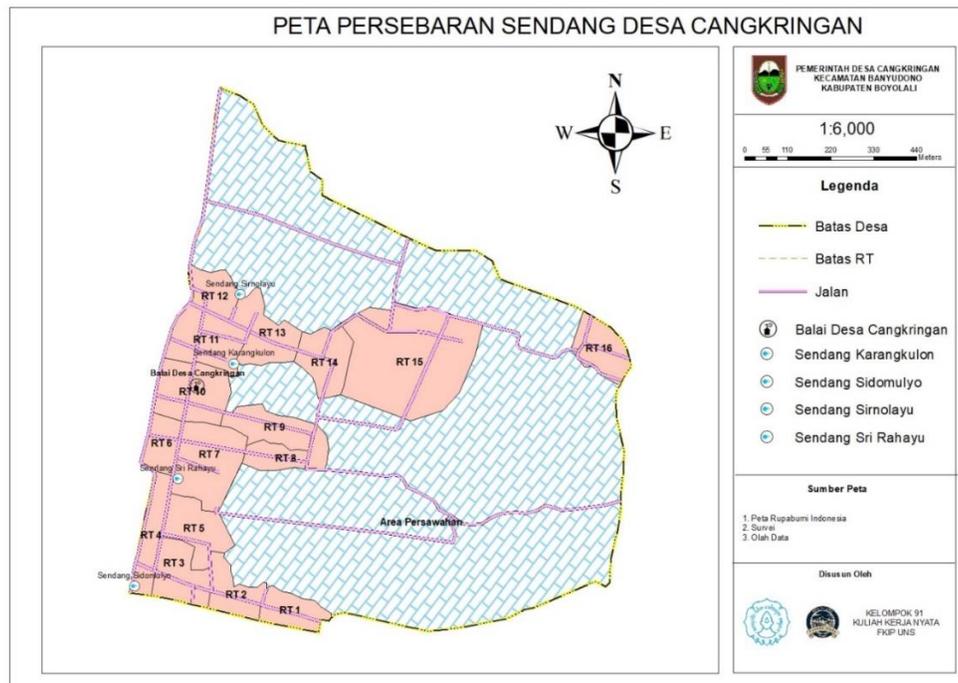
seimbang. Sehingga, penduduk setempat perlu untuk melakukan kegiatan konservasi tersebut untuk melestarikan sumber daya sendang yang ada.

Kegiatan konservasi dapat dilakukan dengan beberapa hal, yakni dengan cara mekanis melalui peraturan tertulis yang biasanya dikeluarkan oleh pemerintah setempat atau pihak terkait juga dengan cara secara lisan yang secara turun temurun menghasilkan kebudayaan atau kearifan lokal di daerah tersebut. Adanya konservasi secara tidak langsung melalui pantangan-pantangan tersebut yang akhirnya membuat sendang-sendang di Desa Cangkringan memiliki potensi wisata terutama wisata budaya dan sejarah.

Setelah analisis awal adanya potensi wisata budaya dan sejarah pada sendang di Desa Cangkringan, KKN 91 FKIP UNS mencanangkan program pemetaan sendang di Desa Cangkringan. Pemetaan dilakukan untuk mendapatkan informasi data geospasial seperti kenampakan objek permukaan bumi serta menyediakan sistem analisis keruangan secara akurat (Faizana, et al., 2015). Sehingga dalam program ini ditujukan untuk memetakan lokasi yang dapat digunakan sebagai tambahan data visual atau spasial untuk memberikan informasi secara umum yang ditujukan pada penduduk sekitar Desa Cangkringan atau masyarakat pendatang sehingga tertarik untuk mengunjungi sendang-sendang yang berada di Desa Cangkringan.

### **III. PEMBAHASAN**

Pada kegiatan pemetaan sendang ini, didapati hasil peta sebaran sendang di Desa Cangkringan sebagai berikut :



Gambar 3.1. Peta Persebaran Sendang Desa Cangkringan

Sumber : Olah Data Kelompok 91 KKN FKIP UNS

Berdasarkan gambar tersebut di atas, terdapat 4 sendang yang tersebar di Desa Cangkringan yakni Sendang Karangkulon, Sendang Sidomulyo, Sendang Simnolayu, dan Sendang Sri Rahayu. Peta tersebut didapati dari hasil Penelitian yang dilakukan pada bulan Juli - Agustus 2023 di Desa Cangkringan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Sumber data yang digunakan terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data sekunder, di sisi lain, adalah data yang diperoleh dari instansi terkait yaitu Instansi Desa (Perangkat Desa Cangkringan). Data primer dalam penelitian ini meliputi survei, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dimana metode survei, menurut (Sugiyono, 2013) Survei berperan dalam menghimpun informasi dari lokasi alami tertentu di Desa Cangkringan, sementara observasi melibatkan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mencatat berbagai jenis informasi seperti atraksi pariwisata, fasilitas dan infrastruktur (amenitas), serta keterjangkauan. Selanjutnya, wawancara juga digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi antara peneliti dengan informan yang memiliki pengetahuan tentang sumber daya alam pariwisata di Desa Cangkringan. Selain itu, dokumentasi

merupakan teknik lain yang digunakan untuk menggali data, termasuk data mengenai kunjungan wisatawan, aspek adat istiadat, serta peninggalan sejarah yang ada di Desa Cangkringan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat peta sebaran objek wisata sendang dan potensi objek wisata di Desa Cangkringan menggunakan sistem informasi geografis. Peta ini akan memberikan informasi visual dan spasial kepada masyarakat serta membantu warga Cangkringan dalam menentukan lokasi sendang. Penelitian ini mengandalkan teknologi SIG untuk memetakan dan mengintegrasikan data potensi objek wisata sendang di Desa Cangkringan. SIG memungkinkan visualisasi data melalui peta yang akan menjadi alat informasi yang informatif dan efektif untuk mengatasi permasalahan di sektor pariwisata Desa Cangkringan. Data spasial yang digunakan dalam penelitian ini akan diolah menggunakan perangkat lunak ArcGIS 10.8. Proses pengolahan melibatkan data geospasial dan data atribut untuk menghasilkan peta tematik yang informatif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, didapati 4 sendang yang tersebar di Desa Cangkringan, dimana setiap sendang tersebut memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda berdasarkan aspek lokasi, aksesibilitas serta atraktivitas. Sehingga perlu adanya kajian berdasarkan aspek-aspek tersebut untuk mengetahui potensi pariwisata Desa Cangkringan sebagai berikut :

#### 1. Aspek Lokasi

Pada sektor pariwisata, aspek lokasi menjadi hal penting pertama dan utama. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2020) Lokasi adalah posisi keberadaan sebuah wilayah berdasarkan letak dan bentuknya di permukaan bumi. Sedangkan menurut (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) lokasi merupakan konsep utama dalam geografi yang menunjukkan ruang. Sehingga, dapat disimpulkan lokasi merupakan titik dimana sebuah objek berada. Hal ini menjadi penting karena dengan mengetahui lokasi, maka wisatawan dapat mengetahui gambaran awal secara umum atau gambaran abstrak suatu objek atau lokasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan mengenai hal-hal penunjang lainnya dalam sebuah objek atau tempat yang akan dijadikan wisata tersebut. Adapun berdasarkan lokasi sendang di Desa Cangkringan dapat digambarkan sebagai berikut :

##### a. Sendang Karangkulon

Sendang ini berada di Dukuh Karangkulon, dimana terletak di timur balai desa cangkringan dan berada di tengah-tengah desa. Sehingga berdasarkan aspek lokasi Sendang Karangkulon termasuk terletak di posisi yang strategis karena selain berada di pusat permukiman juga

berasosiasi dengan kantor desa yang menjadi pusat aktivitas masyarakat Desa Cangkringan dan menjadi patokan atau tujuan awal warga luar Desa Cangkringan untuk mengorientasi atau mengenal medan awal Desa Cangkringan.

b. Sendang Sidomulyo

Sendang ini berada di perbatasan Desa Cangkringan dengan Desa Jembungan yang masih terletak di wilayah administratif RT 4 Dusun II Desa Cangkringan. Berdasarkan aspek lokasi, Sendang Sidomulyo berpotensi untuk dijadikan objek pariwisata Desa Cangkringan karena letaknya yang berdekatan dengan Desa Jembungan sehingga berpotensi menjadi titik perhatian masyarakat yang berlalu lalang melakukan mobilisasi antar desa.

c. Sendang Sirnolayu

Sendang ini berada di Dukuh Kopen, Dusun II RT 13 Desa Cangkringan. Sendang Sirnolayu ini berasosiasi dengan permukiman di sebelah timur, persawahan di sebelah utara, serta makam di sebelah barat dan selatan. Berdasarkan aspek lokasi, Sendang Sirnolayu kurang dapat dimanfaatkan sebagai objek pariwisata karena dari aspek lokasi yang sangat kurang mendukung karena letaknya yang terlalu tersembunyi sehingga akan sulit diekspos oleh masyarakat baru di Desa Cangkringan.

d. Sendang Sri Rahayu

Sendang Sri Rahayu berada di Dukuh Cabeyan, Dusun I RT 7 Desa Cangkringan. Sendang Sri Rahayu ini terletak di tengah-tengah permukiman dan berada di tengah-tengah desa. Selain itu sendang ini juga berasosiasi dengan permukiman dan jalan, sehingga berdasarkan aspek lokasi, Sendang Sri Rahayu sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai objek wisata di Desa Cangkringan.

2. Aspek Aksesibilitas

Berdasarkan aspek lokasi, gambaran mengenai sebaran sendang akan dapat terimajinasi secara abstrak termasuk pada aspek aksesibilitasnya. Menurut (Hardati, 2016), Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk menjangkau. Sedangkan Menurut (Bintarto & Surastopo, 1979) Aksesibilitas adalah kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah. Adapun Menurut (Darmawan, 2019) aksesibilitas merupakan kemudahan akses yang mencakup fasilitas serta kelengkapan infrastruktur pendukung untuk memajukan potensi pariwisata. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan akses menuju suatu objek dalam wilayah tertentu.

Berdasarkan aspek aksesibilitas, Sendang Sidomulyo dan Sendang Sri Rahayu menjadi sendang yang paling berpotensi untuk dijadikan sebagai objek wisata, karena asosiasinya dengan jalan desa yang notabeneanya masih memiliki kualitas baik serta kedekatan dengan daerah permukiman padat, akan memudahkan para wisatawan yang baru datang ke Desa Cangkringan untuk mencapai titik lokasi sendang tersebut.

Sedangkan Sendang Karangkulon dan Sendang Sirnolayu kurang berpotensi untuk dijadikan sebagai objek wisata karena letaknya yang tersembunyi sehingga perlu orientasi lebih bagi masyarakat pendatang untuk mencapai sendang ini. Akan tetapi hal ini masih didukung oleh aksesibilitas jalan yang baik sehingga tidak serta merta menutup kemungkinan Sendang Karangkulon dan Sendang Sirnolayu untuk dijadikan sebagai objek wisata di Desa Cangkringan.

### 3. Aspek Atraktivitas

Aspek atraktivitas atau aspek daya tarik merupakan bentuk kegiatan budaya, keindahan alam, dan event yang memotivasi wisatawan untuk datang berkunjung (Nurbaeti, et al., 2021). Aspek daya tarik atau atraktivitas ini haruslah merupakan faktor eksternal yang mendukung sebuah objek dapat dijadikan sebagai lokasi wisata yang dapat digunakan untuk menarik minat wisatawan. Pada hal ini, aspek atraktivitas yang dapat mendukung sendang-sendang di Desa Cangkringan sebagai objek wisata adalah adanya kebudayaan atau tradisi lokal, wahana pendukung, serta sumber-sumber pendukung lainnya.

Pada aspek ini, Sendang Sirnolayu dan Sendang Sidomulyo merupakan sendang yang berpotensi sebagai objek wisata karena adanya tradisi dan kebudayaan lokal seperti kesenian pencak silat PSHT yang sering melakukan tradisi di Sendang Sidomulyo atau tradisi nyadran serta upacara peringatan 1 suro yang sering dilaksanakan di Sendang Sirnolayu dapat menjadi sebuah daya tarik tersendiri disamping keberadaan sendang itu sendiri.

Akan tetapi berdasarkan kelengkapan objek pendukung, Sendang Sri Rahayu merupakan sendang yang paling berpotensi untuk dijadikan sebagai objek wisata, dikarenakan adanya papan nama, serta adanya struktur buatan seperti pengeramikan sendang yang dapat menjadi daya tarik lebih dalam sebuah objek wisata.

## IV. KESIMPULAN

Program kerja pemetaan sendang Desa Cangkringan yang direalisasikan oleh kelompok 91 KKN FKIP UNS bertujuan untuk memetakan sendang-sendang yang berada di Desa Cangkringan

untuk memberikan informasi visual mengenai sendang yang diharapkan dapat menarik minat pengunjung Desa Cangkringan untuk singgah dan berkunjung ke sendang-sendang tersebut. Sehingga potensi budaya dan sejarah sendang tersebut dapat memberikan potensi peningkatan ekonomi Desa Cangkringan pada bidang pariwisata.

Program pemetaan dilakukan dengan metode survei dan observasi, serta didukung oleh data-data tambahan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Bapak Hardi, selaku bayan Desa Cangkringan sehingga mendapati data-data baik sejarah, budaya berupa kearifan lokal, maupun gambaran lokasi sebagai dokumentasi untuk menunjang hasil pemetaan.

Berdasarkan hasil program, didapati 4 sendang yang ada di Desa Cangkringan, yakni Sendang Karangkulon, Sidomulyo, Sirnolayu, dan Sendang Sri Rahayu yang kemudian di analisis berdasarkan lokasi, aksesibilitas, dan atraktivitas untuk memetakan sendang mana yang paling berpotensi untuk dijadikan sebagai objek wisata. Berdasarkan hasil analisis tersebut, sendang yang paling berpotensi adalah Sendang Sri Rahayu karena lokasi dan aksesibilitas yang mudah serta terdapat kegiatan budaya berupa kegiatan masyarakat lokal yang menunjang potensi budaya serta dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang paling mendukung. Kemudian Sendang Sidomulyo yang sangat kental akan budaya terutama budaya di bulan Suro dan budaya pencak silat lokal, PSHT yang kerap menjadikan Sendang Sidomulyo sebagai lokasi kegiatan kebudayaan pencak silat. Sedangkan Sendang Karangkulon dan Sirnolayu kurang maksimal untuk dimanfaatkan sebagai objek wisata karena letaknya yang sulit dijangkau karena tersembunyi dan relatif jauh dari jalan utama desa, sehingga Sendang Karangkulon dan Sirnolayu lebih dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Cangkringan seperti kebutuhan air bersih, mencuci dan juga mandi.

#### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, 2020. *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*.
- Bintarto & Surastopo, 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Darmawan, 2019. PENGARUH ATRAKSI, AKSESIBILITAS, AMENITAS, ANSILARI TERHADAP KEPUASAN WISATAWAN DI PANTAI GEMAH KABUPATEN TULUNGAGUNG. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1), pp. 1-8.
- Faizana, F., Nugraha, A. L. & Yuwono, B. D., 2015. PEMETAAN RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR KOTA SEMARANG. *Jurnal Geodesi Undip*, 4(1), pp. 223-234.

- Handoyo, B., 2021. *Geografi Kelas XI*. 1 ed. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hardati, P., 2016. HIERARKI PUSAT PELAYANAN DI KECAMATAN UNGARAN BARAT DAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG. *Jurnal Geografi*, 13(2), pp. 204-215.
- Irawati, E., 2021. PENINGKATAN KAPASITAS DESA BERDASARKAN PADA UNDANG-UNDANG NO.6 TAHUN 2014. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), pp. 635-642.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. *Geografi X SMA*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Nurbaeti, Rahmanita, M., Ratnaningtyas, H. & Amrullah, 2021. Analisis Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Melalui Loyalitas Wisatawan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Media Wisata*, 19(1), pp. 83-96.
- Rachman, M., 2012. Konservasi Nilai dan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), pp. 31-39.
- Sallata, M. K., 2015. KONSERVASI DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR BERDASARKAN KEBERADAANNYA SEBAGAI SUMBER DAYA ALAM. *Info Teknis Eboni*, 12(1), pp. 75-86.
- Sugiyono, 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widjaja, A. W., 2003. *Otonomi Desa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.